

# Dicari Pemimpin Yang Kuat Lagi Amanah!

Oleh Azhari Akmal Tarigan

Dosen FEBI-IAIN Sumatera Utara

**D**i dalam sebuah hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan, *kama taku-nuna yawalla'alaikum*. Artinya, bagaimana keadaanmu begitulah pemimpin yang akan ditetapkan buat mu. Dalam bahasa yang berbeda sering dinyatakan, *Pemimpin adalah cerminan masyarakatnya*. Jika masyarakatnya baik dipastikan akan lahir pemimpin yang baik. Sebaliknya, jika masyarakatnya buruk, dihindangi idiologi kapitalis-materialistis, lahirlah pemimpin yang buruk. Kita harus jujur mengatakan, jika pada akhirnya banyak anggota legislatif yang tersandung kasus hukum, korupsi, dan akhirnya mendekam di hotel prodeo, itu artinya masyarakat memilihnya juga korup. Kehilangan idealisme dan integritas. Tidak mengherankan jika banyak orang baik yang maju menjadi caleg, gagal terpilih karena orang baiknya sedikit. Inilah dilema sebuah demokrasi. Demokrasi tidak menjamin akan melahirkan pemimpin baik.

Dalam konteks pemilu presiden yang akan datang, umat sejatinya terus diedukasi agar mereka dapat menggunakan pilihannya dengan baik. Pilihan yang tidak didasarkan pada pertimbangan pragmatis. Tidak didasari "NPWP" atau politik transaksional lainnya. Bagi saya tidak ada cara lain untuk mencari pemimpin baik itu kecuali mengikuti petunjuk Alquran. Bukankah Alquran banyak berbicara tentang tulus amri, sulthan, khalifah juga imam. Bahkan Alquran juga bicara tentang umat yang ideal. Hemat saya, ada dua kata kunci untuk memahami kriteria memilih pemimpin menurut Alquran. Dua kriteria itu oleh Alquran disebut dengan *al-quwwat al-amin* (yang kuat lagi amanah). Dua kata ini ditemukan di dalam Al-Qashash ayat 26, *Sesungguhnya orang yang paling baik engkau tugaskan adalah orang yang kuat lagi amanah (al-quwwat al-amin)*.

Konteks ayat ini adalah ketika putri Nabi Syuaib memberikan komentar dan penilaian terhadap Nabi Musa yang telah menemaninya di dalam sebuah perjalanan. Nabi Musa menurutnya tidak saja al-amin (amanah-iman dan aman) sehingga mampu menimbulkan rasa aman bagi orang lain tetapi juga kuat yang ditunjukkan dengan kemampuannya mengangkat air yang dibutuhkan keluarga Nabi Syuaib untuk kehidupan sehari-hari.

Ayat di atas setidaknya menggarakan dua hal penting, *Pertama*, Pemimpin itu adalah orang yang bekerja untuk rakyatnya. Dipercaya untuk mengurus segala macam hal yang berkaitan denganajat dan kepentingan rakyat ba-

nyak. Diyakini menimbulkan rasa aman bagi warganya. *Kedua*, syarat pemimpin yang siap bekerja untuk rakyatnya adalah mereka yang *al-quwwat al-amin*.

Apa yang dimaksud dengan kuat pada ayat tersebut. Tentu banyak penafsiran yang bisa dilakukan. Bisa dalam konteks *quwwat al-'aql* (kuat akidah), *quwwat al-'ilm* (kuat ilmu), *quwwat al-fikr* (kuat pemikiran), *quwwat al-silat* (kuat jaringan dan relasi sosial) dan *quwwat al-iqtisad* (kuat ekonomi). Ada yang mengatakan makna *quwwat* adalah keberanian membuat keputusan dan kesiapan mengambil resiko. Sedangkan al-amin ditafsirkan dengan istiqamah memegang janji, menjaga kepentingan bangsa dan negara dan mengawal dan menjamin apa yang menjadi hajat hidup orang banyak.

Jika disederhanakan konsep *al-quwwat al-amin* itu adalah pemimpin yang mandiri dalam membuat keputusan. Tidak dikendalikan oleh kekuatan apapun kecuali "kekuatan Tuhan" dalam dirinya. Pengganti kata kekuatan Tuhan ini adalah "keberanian dan keadilan." Pemimpin yang selalu berorientasi kepada kebenaran, memperjuangkan kebenaran dan konsisten dijalan kebenaran.

*Al-quwwat al-amin* sesungguhnya adalah visi seorang pemimpin. Bukan ditentukan oleh hal-hal aksidental. Maksudnya, banyak orang yang keliru. Ketika disebut pemimpin *al-quwwat al-amin*, asosiasinya langsung kepada militer. Hanya kelompok inilah yang memiliki *al-quwwat*. Alquran tidak bicara *al-quwwat* dari latar belakang seseorang. Bisa jadi ada orang yang berlatar belakang militer, tetapi nyatanya lambat dan tidak kuat. Tidak memiliki kemandirian dalam menentukan masa depan bangsa. Sebaliknya, bisa jadi orang sipil, namun ia *al-quwwat*, sehingga disegani oleh bangsa-bangsa di dunia ini.

Hemat saya, dalam konteks memperbincangkan bangsa yang besar dengan kekayaan alam yang berlimpah, kriteria *al-quwwat al-amin* ini menjadi niscaya. Tidak dapat dipungkiri, kekayaan alam Indonesia yang berlimpah ruah, membuat negeri ini menjadi incaran kekuatan asing. Terlalu banyak bangsa-bangsa besar di dunia ini yang bersyahwat untuk menguasai sumber daya alam Indonesia. Mereka berambisi untuk mengeruk kekayaan alam Indonesia yang dipunakannya untuk kepentingan negaranya sendiri. Sampai di sini, makna *al-quwwat* diberi makna baru, kemampuan menjaga kekayaan alam Indonesia untuk tidak

***Al-quwwat al-amin, pemimpin yang tidak tersandera dengan masa lalu. Tidak memiliki hutang budi yang harus ditebus dan dibayar selama ia menjabat***

dieksploitasi bangsa asing. Sebaliknya, karena keberanian itu pula, ia malah mampu melipatgandakan kekayaan alam tersebut. Mampu memberi nilai tambah yang akhirnya akan mensejahterakan bangsa Indonesia.

Makna berikutnya, *al-quwwat al-amin*, pemimpin yang tidak tersandera dengan masa lalu. Tidak memiliki hutang budi yang harus ditebus dan dibayar selama ia menjabat. Apa lagi menjadi boneka atau wayang yang dikendalikan dalam dari belakang. Inilah pemimpin yang bisa tersenyum manakala menoleh kebelakang. Penuh optimis ketika melihat ke depan. Pemimpin yang tergedai harus dihindarkan untuk memimpin bangsa ini. Tidak ada yang bisa diharapkan pemimpin jenis ini, karena langkahnya terkunci.

Hemat saya, dua kriteria di atas tidak saja kriteria yang paling penting dari semua kriteria yang ada karena sangat bersangkutan dengan rakyat, bangsa dan negara. Persoalan agama, kesalehan, ketakwaan, kendatipun penting namun tidak berkorelasi dengan *al-quwwat al-amin*. Ada riwayat yang menceritakan bagaimana Abu Zar Al-Ghifari pernah meminta jabatan kepada Rasul SAW. Tidak ada yang meragukan keta'atan dan kesalehan Abu Zar Al-Ghifari. Juga akhlakunya yang mulia. Namun sayangnya, dalam kaca mata Rasul, Abu Zar Al-Ghifari ini adalah orang yang lemah. Tidak mampu membuat keputusan, tidak memiliki kemandirian, pada hal jabatan yang dimintanya adalah berkaitan dengan kepentingan publik atau orang banyak. Akhirnya, Rasul tidak memberikan jabatan itu kepadanya. Nabi berkata, "*Ya Abu Zar, engkau lemah (tidak kuat memegang jabatan itu), sementara jabatan itu adalah amanah. Jabatan itu akan menjadi penghinaan (khiyayun) dan penyesalan (nadamah) pada hari kiamat, kecuali orang-orang yang berhak menerimanya (man akhazaha hi haqqiha) dan mampu melaksanakannya (tugas dan kewajibannya).*" (Amiur Nuruddin: 2010).

Apakah Indonesia memiliki pemimpin dengan dua kriteria di atas? Meminjam bahasanya Anis Bas-wedan dengan tafsiran yang bebas, sesungguhnya orang baik

(*al-quwwat al-amin*) itu banyak di negara ini. Namun mereka diam dan tidak ingin turun tangan. Akibatnya yang muncul kepermukaan adalah orang-orang yang bermasalah. Jika anda ingin orang yang bermasalah memimpin bangsa ini, cukup lakukan tiga hal saja, diam, diam dan diam.

Saya tidak tahu, apakah calon presiden kita saat ini ada yang telah memenuhi kriteria *al-quwwat al-amin*. Terus terang saya sulit menjawab pertanyaan ini. Mudah-mudahan negeri yang amat kaya ini, baik Sumber daya insani ataupun sumber daya alamnya, memiliki calon pemimpin dua kriteria itu. Bagaimana jika kedua kriteria itu tidak berkumpul pada diri calon? Ada pemimpin yang saleh dan agamanya bagus, namun tidak kuat. Sedangkan yang lain, agamanya tidak baik bahkan terkesan jauh dari agama, namun kuat. Manakah yang harus kita pilih.

Menjawab pertanyaan di atas, saya memilih untuk menggunakan jawaban Imam Ahmad bin Hanbal ketika diajukan pertanyaan serupa. Imam besar itu mengatakan, pilihlah yang kuat. Orang yang baik agamanya tetapi lemah sebagai pemimpin, maka kebaikan agamanya hanya untuk dirinya sendiri. Sedangkan orang yang banyak dosanya, jauh pula dari agama, maka dosanya akan ditanggungnya sendiri kepada Allah SWT. Namun kekuatannya tetap berguna untuk mengatur rakyatnya.

Kita sesungguhnya membutuhkan pemimpin yang dapat meyakinkan kita bahwa Indonesia bisa bangkit, hebat dan sejajar dengan bangsa besar lainnya di dunia. Kita perlu pemimpin yang mampu meyakinkan kita, bahwa kekayaan alam Indonesia ini akan digunakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan terluas bagi anak bangsa. Bukan untuk kepentingan asing. Kita tidak akan pernah menyerabkan leher kita kepada bangsa asing sehingga akhirnya kita menjadi bangsa yang lemah bahkan amat lemah di antara bangsa dunia lainnya. Sebagai anak bangsa, mari kita tegadahkan tangan kita kepada Allah sembari meminta kepadanya agar diberikan pemimpin yang terbaik, yang akan membawa ke-maslhatan kita di dunia dan di akhirat. Amin. Wallau a'lam bi al-shawab.

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Dicari Pemimpin Yang Kuat Lagi Amanah!  
 (Koran/Majalah) WASPADA  
 Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag  
 Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)  
 Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA  
 Koran/Majalah  
 b. Nomor/Volume : -  
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/2 Mei 2014  
 d. Penerbit : Waspada  
 e. Jumlah Halaman : 1

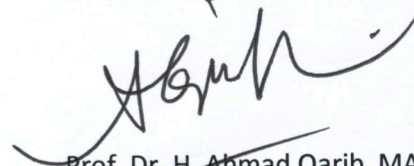
Kategori Publikasi karya :  Hasil Penelitian pada Koran Waspada  
 Ilmiah Koran/Majalah (beri  
 v pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

| Komponen Yang Dinilai |  | Nilai Maksimal<br>Koran/Majalah 1<br><input checked="" type="checkbox"/> | Nilai Akhir Yang<br>Diperoleh |
|-----------------------|--|--|-------------------------------|
| a.                    | Kelengkapan unsur isi artikel (10%)                              | 0,1  | 0,1                           |
| b.                    | Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)                     | 0,3  | 0,25                          |
| c.                    | Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%) | 0,3  | 0,25                          |
| d.                    | Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)                    | 0,3  | 0,3                           |
| Total = (100%)        |  | 1  | 0,9                           |

Medan, 23 Febwari 2015

Reviewer I,



Prof. Dr. H. Ahmad Qarib, MA  
 NIP: 19580414 198703 1 002

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah  
 IAIN Sumatera Utara Medan

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Dicari Pemimpin Yang Kuat Lagi Amanah!  
 (Koran/Majalah) WASPADA

Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA  
 Koran/Majalah  
 b. Nomor/Volume : -  
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/2 Mei 2014  
 d. Penerbit : Waspada  
 e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya :  Hasil Penelitian pada Koran Waspada  
 Ilmiah Koran/Majalah (beri  
 v pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

| Komponen Yang Dinilai |  | Nilai Maksimal<br>Koran/Majalah 1<br><input checked="" type="checkbox"/> | Nilai Akhir Yang<br>Diperoleh |
|-----------------------|--|--|-------------------------------|
| a.                    | Kelengkapan unsur isi artikel (10%)                              | 0,1  | 0,1                           |
| b.                    | Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)                     | 0,3  | 0,2                           |
| c.                    | Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%) | 0,3  | 0,2                           |
| d.                    | Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)                    | 0,3  | 0,3                           |
| Total = (100%)        |  | 1  | 0,8                           |

Medan, <sup>24</sup> 2015

Reviewer II,



Prof. Dr. Pagar, M.Ag  
 NIP. 19581231 198803 1 016

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah  
 IAIN Sumatera Utara Medan